

IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DALAM BERGOTONG ROYONG DI MASYARAKAT DESA ANGGASWANGI SUKODONO SIDOARJO

Idham Amirulloh, Muhammmad Syafi'il Anam, Mujito, Suwito, Rio Saputra, Rommy Hardyansah, Dharma Setiawan Negara

Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku gotong-royong sebagai katarsis identitas nasional yang sedang ditinggalkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka sebagai landasan utama pengumpulan data. Saat ini, kecenderungan meninggalkan budaya kolektif semakin mencuat, terlihat dari masyarakat yang mulai acuh terhadap kepentingan umum dan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi. Perilaku gotong-royong, yang dahulu menjadi semangat budaya kolektif, dapat dihidupkan kembali. Perilaku ini mencakup saling membantu, mengekspresikan solidaritas, dan menciptakan sinergi antar masyarakat. Dengan strategi ini, nilai-nilai kolektivitas yang mulai pudar dapat diperkuat kembali, serta menegakkan perilaku gotong – royong yang pernah ada. Pentingnya menghidupkan kembali nilai dan perilaku gotong royong untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesia ke jalur yang semestinya.

Kata kunci: Nilai Persatuan, Gotong Royong, Masyarakat

ABSTRACT

This research aims to describe gotong-royong behaviour as a catharsis of national identity that is being abandoned. The research method used is descriptive qualitative with literature review as the main basis for data collection. Currently, the tendency to abandon collective culture is increasingly prominent, as seen from people who are starting to be indifferent to public interests and prioritise personal interests. The behaviour of gotong-royong, which used to be the spirit of collective culture, can be revived. This behaviour involves helping each other, expressing solidarity and creating synergy between communities. With this strategy, the fading values of collectivity can be reinforced, as well as upholding the gotong-royong behaviours that once existed. The importance of reviving the value and behaviour of gotong royong to restore the identity of the Indonesian nation to its rightful path.

Keywords: *Value of Unity, Mutual Cooperation, Community*

PENDAHULUAN

Indonesia kini merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar. Menurut Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia mencapai 249,9 juta jiwa (bps.go.id). Meskipun memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, Indonesia juga rentan terhadap konflik. Kerentanan ini muncul akibat dari latar belakang dan keberagaman yang luas di seluruh wilayah Indonesia. Dengan lebih dari tujuh belas ribu pulau yang tersebar, Indonesia memiliki perbedaan bahasa, suku, ras, agama, dan budaya. Keberagaman ini, jika dikelola dengan baik, dapat menciptakan harmoni yang indah. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman dapat menjadi sumber konflik (Akmal et al., 2015). Potensi konflik yang luas muncul jika keberagaman tidak dikelola dengan bijaksana. Saat ini, jumlah penduduk yang besar, bersama dengan keberagaman dan potensi konflik, menghadapi tantangan serius terkait tergerusnya budaya kolektif yang telah membentuk identitas bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan. Nilai-nilai ke-Indonesia-an seringkali diabaikan oleh masyarakat, dan budaya materialisme serta modernisme mulai mengambil alih nilai-nilai ke-Indonesia-an. Nilai-nilai lokal dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat (Wahyudi et al., 2018). Budaya baru ini merongrong dan masuk ke dalam masyarakat, diterima dengan baik oleh mereka yang tengah dikejar oleh era globalisasi. Nilai-nilai ke-Indonesia-an pun terancam tersisih dan hilang, menghadapi tantangan zaman dan era globalisasi yang tak terbendung.

Kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan sistem gotong royong sebagai fenomena sosial di masa lampau, perlu diberi perhatian terhadap perubahan sosial, khususnya dalam bentuk komunitas pedesaan tempat keberadaannya. Sistem gotong royong menjadi fungsi dari masyarakat atau kehidupan kolektifnya. Ini merupakan fungsi sosial yang penting dalam komunitas pedesaan (Ummat & Retnowati, 2022). Istilah "gotong royong" pertama kali muncul dalam tulisan-tulisan tentang hukum adat dan aspek sosial pertanian oleh para ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen, terutama di Jawa Timur (Koenjtraningrat, 1985). Masyarakat di setiap tempat memiliki karakteristiknya sendiri, seperti yang terlihat pada masyarakat transmigran. Di permukiman baru mereka, dengan jumlah tenaga terbatas dan lahan yang luas, kelompok-kelompok seperti regu yang terdiri dari belasan orang mulai terbentuk. Gotong royong membantu membangun koneksi sosial dan saling ketergantungan antar anggota kelompok (Mardikaningsih et al., 2022). Gotong royong bukan hanya menjadi sarana untuk memajukan wilayah, tetapi juga menjadi bentuk interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Selain itu, gotong royong juga dianggap sebagai bentuk kebersamaan dan kepedulian, dengan saling membantu dan memberikan bantuan bagi yang membutuhkan.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar memiliki budaya yang bersifat kolektif, seperti budaya Jawa yang tergambar dalam buku "Abangan, Santri, dan Priyai" karya Clifford Geertz yang menggambarkan slametan sebagai salah satu bentuk kebiasaan kolektif. Slametan merupakan upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial bagi yang ikut serta. Meskipun budaya kolektif ini mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, masih dapat ditemukan nilai-nilai sosial budaya di masyarakat Indonesia. Gotong royong, sebagai contoh, tetap menjadi karakter dan kepribadian kolektif bangsa. Jati diri Bangsa Indonesia yang terbentuk dari budaya kolektif ini perlu dikembalikan ke arah yang seharusnya. Menghidupkan kembali perilaku gotong-royong dapat menjadi langkah untuk mengembalikan jati diri bangsa. Perilaku gotong-royong bukanlah sesuatu

yang baru; itu merupakan hasil dari budaya kolektif itu sendiri. Eksistensi perilaku gotong royong telah ada sejak lama dan menjadi salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan. Banyak tradisi, kepercayaan, dan upacara di masyarakat Indonesia, secara langsung atau tidak langsung, mendorong hidup dalam harmoni. Gotong royong adalah salah satu budaya yang membentuk kehidupan harmoni di masyarakat, seperti yang diakui oleh Subagyo (2012). Dalam menghadapi terkikisnya jati diri bangsa, perilaku gotong royong dapat menjadi senjata ampuh. Perilaku ini dapat membantu mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang telah lama menjadi ciri khas dan karakteristik masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis kata-kata dan tindakan sebagai fokus utama. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan menyajikan analisis mendalam terhadap objek penelitian. Terlebih lagi, pendekatan kualitatif dianggap lebih efektif dalam menggali objek penelitian yang memiliki keterkaitan dengan identitas dan konsep budaya. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui tinjauan literatur, dengan sumber data utama mencakup catatan, referensi, dan buku yang relevan dengan objek penelitian. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk memahami dan menggali aspek-aspek kompleks dari objek penelitian, terutama yang berkaitan dengan identitas dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidup bersama dalam masyarakat membutuhkan penerapan nilai-nilai, termasuk nilai persatuan. Pengertian nilai persatuan, menurut Jalaluddin dan Abdullah (2011), dapat diartikan sebagai hasil kreativitas manusia dalam melibatkan diri dalam kegiatan sosial, seperti cinta, simpati, dan lain sebagainya. Suhadi (1982) menyatakan bahwa persatuan mencakup bersatunya berbagai corak ragam menjadi satu kesatuan tunggal, dan dalam konteks Indonesia, merujuk pada bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia. Bentuk nilai persatuan yang nyata dalam praktik gotong royong di masyarakat desa melibatkan berbagai kegiatan seperti membangun rumah, mencangkul di sawah, serta saat hajatan perkawinan dan kematian. Gotong royong ini umumnya dilakukan tanpa imbalan jasa, melainkan didasarkan pada prinsip gantian. Setiap keluarga memerlukan bantuan dari tetangga, menciptakan siklus ketergantungan timbal balik. Peneliti menggunakan indikator tertentu untuk menilai nilai persatuan dalam gotong royong masyarakat desa, yaitu: 1) Perasaan sama dalam kebersamaan dan senasib antar masyarakat. 2) Terdorong oleh sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial. 3) Adanya sebuah kebutuhan ketergantungan antara manusia satu dengan lainnya. 4) Adanya dorongan jiwa sama tinggi dan sama rendah. 5) Adanya dorongan untuk membantu kesusahan orang lain.

1. Budaya Kolektif Sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia

Budaya Kolektif merujuk pada suatu kebudayaan yang menekankan kepentingan kelompok lebih dari pada kepentingan pribadi. Budaya kolektif menggambarkan hubungan saling ketergantungan dan pengaruh yang signifikan antara individu dengan kelompoknya. Karakteristik budaya ini tercermin dalam harmoni dan kerja sama di antara anggota kelompok dalam berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat Indonesia secara umum mudah ditemukan dalam konteks budaya kolektif, sebab budaya ini telah menjadi pondasi utama bagi pembentukan karakter dan identitas masyarakat Indonesia. Kehidupan bersahaja dan harmonisasi dalam budaya Indonesia telah menjadi daya tarik yang terkenal. Hal ini dapat diamati dari berbagai aspek sosial budaya yang terdapat di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Subagyo (2012), yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki banyak nilai sosial budaya yang membentuk karakter kolektif bangsa.

Salah satu konsep budaya kolektif yang banyak dibahas oleh Geertz dalam karyanya yang terkenal, "The Religion of Java," adalah konsep selamatan. Selamatan merupakan salah satu bentuk konsep budaya kolektif. Dalam tulisan ini, penulis akan menjelajahi jati diri bangsa, terutama sebagai bangsa yang mengakar dalam budaya kolektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa budaya kolektif telah meresap dalam keberagaman terjemahan di setiap budaya dan suku di Indonesia. Namun, budaya kolektif saat ini mengalami tantangan dan pergeseran, sehingga langkah-langkah perlu diambil untuk mengembalikan jati diri bangsa, khususnya dalam konteks budaya kolektif.

2. Perilaku Gotong Royong

Secara konseptual, gotong royong bisa diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Nilai gotong royong mencerminkan semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu tanpa pamrih. Hal ini melibatkan tindakan nyata yang mendukung kepentingan bersama dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Koentjaraningrat membagi gotong royong menjadi dua jenis, yaitu gotong royong tolong-menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong terjadi dalam berbagai aktivitas seperti pertanian, rumah tangga, pesta, perayaan, bencana, dan kematian, sementara gotong royong kerja bakti umumnya dilakukan untuk tugas-tugas umum. Secara etimologis, "Gotong Royong" berasal dari Bahasa Jawa, dengan "Gotong" yang artinya memukul, dan "Royong" yang terinspirasi dari pohon di alun-alun keraton jogja yang bisa dimaknai sebagai bersama-sama. Istilah gotong royong digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, dari birokrat, pemimpin pemerintahan, buruh tani, tukang ojek, hingga peronda malam di kampung-kampung. Meskipun istilah tersebut bisa berbeda-beda di beberapa daerah, nilai gotong royong tetap terkandung dalam masyarakat. Sejarah Indonesia mencatat bahwa konsep gotong royong telah lama digunakan. Pada masa orde baru, pimpinan Soeharto menggunakan tradisi gotong royong sebagai penanaman "moral fact" untuk menciptakan pembangunan dan stabilitas negara. Pada era Presiden Soekarno, gotong royong diterapkan untuk menciptakan kebersamaan antara umat muslim dan kristen, kaya dan miskin, serta orang asli Indonesia dan pendatang. Eksistensi gotong royong menjadi perekat kohesivitas antar masyarakat. Memunculkan kembali perilaku gotong royong sebagai langkah untuk melawan pengikisan jati diri bangsa menjadi suatu kebutuhan yang sangat diperlukan. Melalui perilaku gotong royong, tercipta solidaritas antar bangsa, menyatukan perbedaan, dan mempererat hubungan sosial melalui kerja sama bersama-sama. Gotong royong dapat dijadikan model pembelajaran berbasis culture of peace education yang khas dari Indonesia. Keberadaan gotong royong, kedamaian, harmonisasi sosial, rasa kekeluargaan, dan kenyamanan terhadap lingkungan sosial dapat terwujud. Setiap individu memiliki tanggung jawab bersama untuk membangun dan menjaga kohesi dalam kerjasama.

Tradisi gotong royong merupakan warisan turun-temurun dari generasi nenek moyang hingga saat ini. Eksistensi gotong royong tidak selalu stabil seiring berjalannya waktu dan perubahan. Sepuluh tahun yang lalu, kegiatan kerja bakti di kampung mungkin sering terlihat, tetapi seiring dengan perubahan negara menuju industrialisasi, kegiatan gotong royong cenderung meredup. Sebagian besar orang lebih suka mendonasikan uang daripada tenaga. Kesibukan kerja yang tinggi membuat banyak orang enggan berkontribusi dalam gotong royong. Masyarakat modern cenderung lebih materialistis, tidak mau membantu tanpa ada upah atau manfaat pribadi. Industrialisasi dan materialisme adalah dua faktor yang mempengaruhi meredupnya eksistensi gotong royong. Hasil penelitian Suprihatin (2014) menunjukkan bahwa setelah pertambangan batubara hadir dan beroperasi di Desa Mulawarman, perilaku masyarakat dalam bergotong royong lebih berorientasi pada materi atau sistem bayaran (upah). Intensitas partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong pun mengalami penurunan karena kesibukan dalam pekerjaan masing-masing warga yang semakin bervariasi..

3. Aplikasi Perilaku Gotong Royong dalam Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, perilaku gotong-royong menjelma sebagai prinsip yang dapat diaplikasikan dalam berbagai kegiatan. Berikut adalah beberapa bentuk penerapan gotong-royong dalam berbagai aspek kehidupan: Di bidang pertanian, masyarakat menjalankan mekanisme penggarapan lahan dengan gotong-royong. Mulai dari membuka lahan, memotong rumput, membuat galengan, membajak sawah, menanam padi, hingga membersihkan rumput di antara tanaman padi (matun), semuanya dilakukan oleh masyarakat secara bergantian dalam kelompok yang terbentuk atas dasar kesepakatan kondisional. Kelompok ini tidak bersifat formal dan terstruktur. Kegiatan amal juga turut memanfaatkan sistem gotong-royong. Ini mencakup upaya menarik perhatian seseorang untuk peduli terhadap masalah yang dihadapi orang lain. Di era modern ini, kegiatan amal dapat dijangkau dan dipromosikan melalui media sosial. Contohnya adalah kampanye pengumpulan koin untuk Prita, penyediaan masker saat terjadi bencana asap di beberapa tempat di Indonesia, dan berbagai bentuk kegiatan amal lainnya. Dalam permainan tradisional seperti Gobhag Sodor, gotong-royong menjadi sistem yang diterapkan antar anggota kelompok. Selain Gobhag Sodor, permainan lain yang memerlukan gotong-royong sering dimainkan dalam acara kemerdekaan, seperti tarik tambang, balapan bangkiak, panjat pinang, dan sebagainya. Sikap tolong-menolong dalam penanganan bencana atau musibah mencerminkan kepedulian masyarakat untuk saling membantu sesama. Pada kasus gempa bumi di Jogjakarta pada 2006, penelitian Mardiasmo & Barnes (2015) menemukan bahwa konsep gotong-royong memegang peran penting dalam penanganan pasca-gempa. Dalam kegiatan rumah tangga seperti pernikahan, khitanan, dan aqiqahan, gotong-royong sangat diperlukan untuk memperlancar jalannya acara dan mengurangi beban kerja selama persiapan. Bidang kepentingan umum juga melibatkan gotong-royong dalam aktivitas kerja bakti, seperti perbaikan jalan, jembatan, parit, dan renovasi tempat ibadah. Terminologi siskamling, di mana kelompok tetangga berjaga-jaga di kompleks perumahan saat malam hari untuk melindungi tetangga dari potensi bahaya, mencerminkan semangat gotong-royong dalam menjaga keamanan wilayah. Meskipun konsep siskamling mengalami fluktuasi, kerjasama antara pihak berwenang dan komunitas dianggap sebagai kunci keberhasilan (Djazilan & Hariani, 2022).



Gambar 1. Kegiatan Gotong Royong Bersama Warga Anggaswangi Kecamatan Sukodono

Gambar 1 menggambarkan aktivitas gotong royong yang dikerjakan bersama oleh penduduk desa Anggaswangi di wilayah Sukodono. Gotong royong menjadi praktik tradisional yang umum dijumpai di berbagai komunitas di Indonesia, di mana warga berkumpul secara sukarela untuk berkolaborasi dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Warga bergotong royong dengan tujuan bersama, menghasilkan lingkungan desa yang lebih sehat dan nyaman. Partisipan gotong royong berinteraksi untuk merencanakan dan mengeksekusi tugas mereka. Koordinator kegiatan gotong royong berkomunikasi untuk memberikan arahan yang jelas (Lembong et al., 2015; Darmawan & Mardikaningsih, 2022). Proses komunikasi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana memberikan dorongan semangat kepada peserta gotong royong (Darmawan et al., 2018). Ungkapan pujian dan apresiasi terhadap upaya mereka dapat menjadi motivasi tambahan agar mereka semakin bersemangat dalam bekerja (Darmawan et al., 2018).

PENUTUP

Dalam upaya mengembalikan identitas nasional sebagai bangsa dengan budaya kolektif yang kuat, partisipasi dan dukungan semua pihak sangat diperlukan. Dengan meningkatkan kesadaran akan persatuan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, Persatuan Indonesia, individu dapat aktif dalam kehidupan sehari-hari. Penciptaan rasa empati dan prioritas terhadap kepentingan umum juga diperlukan. Edukasi nilai-nilai kebersamaan di lingkungan keluarga, melibatkan musyawarah keluarga, dapat membentuk sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sebagai agen perubahan, pemuda memiliki peran vital dalam menciptakan perubahan positif. Suara pemuda dianggap sebagai kekuatan perubahan, dan mereka perlu menjadi advokat perubahan positif untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesia. Pemerintah sebagai penguasa harus mampu mengajak warganya berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Melalui seminar dan sosialisasi, perlu ditekankan pentingnya gotong royong. Revolusi mental menjadi inisiatif pemerintah untuk menguatkan perilaku gotong royong.

Keterlibatan semua pihak dalam menegakkan perilaku gotong royong merupakan langkah penting untuk mengembalikan masyarakat pada jati diri bangsanya. Kontribusi dari berbagai pihak akan menghasilkan perubahan signifikan dan memberikan dampak positif yang cepat menuju pemulihan jati diri bangsa.

Dalam teori atribusi Heider, perilaku seseorang dapat disimpulkan sebagai hasil dari kekuatan lingkungan atau kekuatan internal. Kekuatan lingkungan mencakup faktor situasional yang mempengaruhi perilaku tertentu, sementara kekuatan internal melibatkan kemampuan, kekuasaan, dan usaha individu. Untuk mengembalikan jati diri bangsa melalui perilaku gotong royong, kontribusi banyak pihak diperlukan, karena pembentukan perilaku ini melibatkan faktor dan kekuatan yang saling berinteraksi.

Budaya kolektif sebagai identitas nasional sedang menghadapi krisis dan membutuhkan langkah-langkah untuk mengembalikan bangsa pada jalur yang benar. Kehilangan jati diri akan menjadi kerugian besar bagi Indonesia. Hilangnya budaya kolektif sebagai identitas nasional sudah tampak dalam banyak aspek. Oleh karena itu, mendukung dan menegakkan perilaku gotong royong menjadi solusi penting untuk mengembalikan jati diri bangsa yang tengah terkikis. Meskipun perilaku gotong-royong bukan hal baru, nilai-nilai dan penerapannya sering digunakan sebagai dasar pembangunan Nusantara pada masa lalu. Meski tidak mudah diterapkan, perilaku ini memiliki implikasi besar. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam pembentukan perilaku sangat diperlukan demi menguatkan perilaku gotong royong dan mengembalikan jati diri bangsa Indonesia yang berakar pada budaya kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Darmawan, D., S. Arifin, & A. R. Putra. (2018). *Teknik Komunikasi*. Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D., F. Issalillah, E. Retnowati, & D. R. Mataputun. (2021). Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 11-23.
- Darmawan, D. & R. Mardikaningsih. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Dengan Kualitas Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 45-49.
- Djazilan, M. S. & M. Hariani. (2022). Implementation of E-Learning-Based Islamic Religious Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 14-21.
- Jalaluddin, J., & A. Abdullah. (2011). *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. PT Grafindo Persada, Jakarta.
- Koenjtraningrat, K. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia, Jakarta.
- Lembong, D., S. Hutomo, & D. Darmawan. (2015). *Komunikasi Pendidikan*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Mardiasmo, D. & P. H. Barnes. (2015). Community Response to Disasters in Indonesia: Gotong Royong. *A Double Edged-Sword in Proceedings of the 9th Annual International Conference of the International Institute for Infrastructure Renewal and Reconstruction*, 301–307.

- Mardikaningsih, R., E. A. Sinambela, D. Darmawan, S. Arifin, & A. R. Putra. (2022). Bakti Sosial dengan Pembagian Sembako Kepada Masyarakat Miskin di Kota Surabaya. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 2(3), 127–130.
- Subagyo, S. (2012). Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. Indones. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Suhadi, S. (1982). *Pengertian Pancasila*. Liberty, Yogyakarta.
- Suprihatin, I. (2014). *Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusabaan Tambang Batu Bara di Desa Mulawarman, Kecamatan Tenggarong Seberang*. Fak. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit. Univ. Mulawarman, Kutai Kartanegara.
- Ummat, L.S. & E. Retnowati. (2022). The Influence of Social Capital, Intrinsic Motivation, Self-Esteem on Student Learning Outcomes. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(3), 25-30.
- Wahyudi, I., D. Darmawan, & R. Mardikaningsih. (2018). *Model Pembelajaran di Sekolah*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.